

Penyunting :  
Enggar Putri

AL NEAKU  
PUBLISHERS



**JIWA**  
*yang*  
**BERTAHAN**

Antologi Perjalanan Perempuan  
Menghadapi Badai Kehidupan



# JIWA *yang* BERTAHAN

**Antologi Perjalanan Perempuan  
Menghadapi Badai Kehidupan**

## **Alineaku Publisher**

**Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,  
Bantul, Yogyakarta**

**Email: [alineakupublisher@gmail.com](mailto:alineakupublisher@gmail.com)**

**Facebook: [www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku](https://www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku)**

**Instagram: [@alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)**

**Website: [www.alineaku.co.id](http://www.alineaku.co.id)**



# JIWA yang BERTAHAN

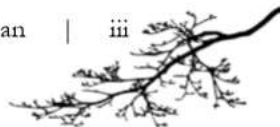
Antologi Perjalanan Perempuan  
Menghadapi Badai Kehidupan

**Penyunting**

Enggar Putri

**Penulis**

Fatmawati | Arlini<sup>21</sup> | Sya | Kamin Fiatin | Elvis Betrizon |  
Djouhari Kansil | Niastina Butar-Butar, SE., MM. | Herman  
Lasrin | Muchlis Rustam | Tatik Trihartati | Karmila |  
ShanumYoe | Junita Karunia | Erniwita | Novi Andayani  
Praptiningsih | Murtini, S.TP. | Watni Efrita, S.Pd. |  
Setianingsih | Rusmi Susila | Wella Sherlita | Neneng  
Khoiriah | Syeha Ramadan | Veeey | Intan Cahya Wulan |  
Alia Lestari | Mumtaz (Rita Kusriastuti) | Ina Makapuan |  
Erhida | Hiro | Jamriah Habia



# *Jiwa yang Bertahan*

Fatmawati | Arlini<sup>21</sup> | Sya | Kamin Fiatin | Elvis Betrizon |  
Djouhari Kansil | Niastina Butar-Butar, SE., MM. | Herman  
Lasrin | Muchlis Rustam | Tatik Trihartati | Karmila |  
ShanumYoe | Junita Karunia | Erniwita | Novi Andayani  
Praptiningsih | Murtini, S.TP. | Watni Efrita, S.Pd. | Setianingsih  
| Rusmi Susila | Wella Sherlita | Neneng Khoiriah | Syeha  
Ramadan | Veeey | Intan Cahya Wulan | Alia Lestari | Mumtaz  
(Rita Kusriastuti) | Ina Makapuan | Erhida | Hiro |  
Jamriah Habia

## **Penyunting**

Enggar Putri

## **Tata Letak**

Enggar Putri

## **Desain Sampul**

Rahmat Febriyanto

## **Diterbitkan Oleh:**

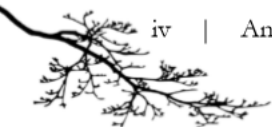
Alineaku

## **QRCBN:**

62-1248-5279-502

## **Cetakan Pertama, Oktober 2025**

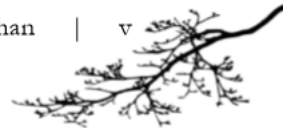
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



# Kata Pengantar

Selamat datang di dalam lembaran-lembaran yang sarat makna ini, sebuah persembahan kolektif yang kami beri tajuk “Jiwa Yang Bertahan: Antologi Perjalanan Perempuan Menghadapi Badai Kehidupan.” Buku ini adalah sebuah monumen atas ketangguhan, keberanian, dan semangat pantang menyerah yang bersemayam dalam diri setiap perempuan. Ini bukanlah sekadar kumpulan cerita; ini adalah peta emosi, rekaman perjuangan, dan deklarasi kemenangan atas segala bentuk kesulitan.

Proses pengumpulan naskah untuk antologi ini telah membuka mata kami pada spektrum pengalaman yang begitu luas dan mendalam. Setiap kontributor telah dengan tulus dan berani membagikan potongan-potongan kisah hidup mereka, mulai dari badai kehilangan, perjuangan melawan penyakit, hingga upaya menembus batas-batas sosial dan meraih kemerdekaan diri. Mereka telah menelanjangi rasa sakit mereka, namun yang paling menonjol adalah bagaimana mereka merangkulnya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Di balik air mata, selalu ada secercah harapan; di tengah kejatuhan, selalu ada kekuatan untuk bangkit.



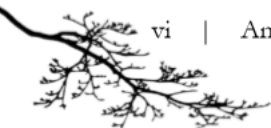
Melalui kisah-kisah ini, kami berharap para pembaca dapat menemukan cerminan diri, inspirasi, dan yang paling penting, rasa tidak sendirian. Kepada para penulis yang telah mempercayakan kisah intim mereka kepada kami, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga. Keberanian Anda untuk berbagi adalah hadiah terbesar bagi dunia.

Antologi “Jiwa Yang Bertahan” bukan hanya untuk dibaca, melainkan untuk dirasakan. Kami mengundang Anda untuk menelusuri setiap bab dengan hati terbuka, meresapi setiap pelajaran, dan turut merayakan setiap kemenangan, sekecil apa pun itu. Semoga buku ini menjadi suar, menerangi jalan bagi siapa pun yang sedang berlayar di tengah badai kehidupan, dan membuktikan bahwa jiwa yang sejati akan selalu menemukan cara untuk bertahan dan bersinar.

Selamat membaca dan mengambil inspirasi.

*Hormat Kami,*

*Penerbit*



# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Mimpi yang Terkoyak</b> .....	1
<i>Fatmawati</i>	
<b>Aku adalah Perempuan Penjelajah</b> .....	6
<i>Arlini<sup>21</sup></i>	
<b>Ditekan Rasa Ikhlas</b> .....	9
<i>Sya</i>	
<b>Setitik Cahaya untuk Anakku</b> .....	15
<i>Kamin Fiatin</i>	
<b>Hilang dalam Bayang-Bayang, Bersinar dalam Terang</b> .....	20
<i>Elvis Betrizon</i>	
<b>Perempuan Tegar: Cahaya yang Bersinar di Tengah Badai</b> .....	28
<i>Djouhari Kansil</i>	



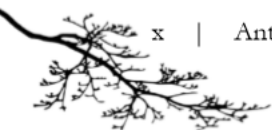
<b>Ibuku Bernama Maya</b> -----	35
<i>Niastina Butar-Butar, SE., MM.</i>	
<b>Perempuan yang Tak Pernah Tumbang</b> -----	43
<i>Herman Lasrin</i>	
<b>Perempuan Tangguh dalam Badai Sunyi</b> -----	48
<i>Muchlis Rustam</i>	
<b>Salah Langkah</b> -----	54
<i>Tatik Trihartati</i>	
<b>Takjub</b> -----	57
<i>Karmila</i>	
<b>Mencintaimu adalah Takdirku</b> -----	63
<i>ShanumYoe</i>	
<b>Kikan: Dear Diary</b> -----	72
<i>Junita Karunia</i>	
<b>Mentari dalam Gerimis</b> -----	79
<i>Erniwita</i>	
<b>Jarak dalam Asap</b> -----	82
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	
<b>Ketika Rusuk Menyangga Dunia</b> -----	88
<i>Murtini, S.TP.</i>	



<b>Perempuan Hebat Itu adalah Ibuku</b> -----	94
<i>Watni Efrita, S.Pd.</i>	
<b>Secercah Cahaya di Antara Kepekatan</b> -----	99
<i>Setianingsih</i>	
<b>Badai Membuatku Tangguh</b> -----	103
<i>Rusmi Susila</i>	
<b>Kembang Sepatu di Telinga Poppy</b> -----	107
<i>Wella Sherlita</i>	
<b>Di Balik Senyum Manis Seorang Ibu</b> -----	117
<i>Neneng Khoiriah</i>	
<b>Air Mataku adalah Ketegaranku</b> -----	124
<i>Syeha Ramadan</i>	
<b>Badai yang Membentukku</b> -----	130
<i>Veey</i>	
<b>Dari Luka Menjadi Cahaya: Kisah Shafiyah, Istri Rasulullah ﷺ</b> -----	136
<i>Intan Cahya Wulan</i>	
<b>Badai di Hati Siena</b> -----	142
<i>Alia Lestari</i>	



<b>Aku Bahagia Walau Hatiku Hancur</b> .....	148
<i>Mumtaz (Rita Kusriastuti)</i>	
<b>Perjalanan Berair Mata</b> .....	154
<i>Ina Makapuan</i>	
<b>Kereta Kencana</b> .....	160
<i>Erhida</i>	
<b>Bertahan Secerah Cahaya di Tengah Badai</b> .....	165
<i>Hiro</i>	
<b>Sayap Ibu, Terbangkan Dua Bidadari</b> .....	174
<i>Jamriah Habia</i>	
<b>Profil Penulis</b> .....	183





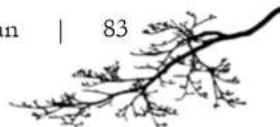
## **Jarak dalam Asap**

*Novi Andayani Praptiningsih*



Entah sejak kapan Ratih membenci asap rokok, vape, dan pod. Yang jelas, rasa benci itu begitu kuat, seakan menyatu dengan napasnya. Ia tak hanya membenci benda-benda itu, tapi juga orang-orang yang menggunakannya. Dalam benaknya, asap bukan sekadar bau tak sedap dan tak sehat, melainkan simbol keegoisan dan kebiadaban. Di rumahnya, Ratih tegas tidak mengizinkan siapapun merokok jika berandang ke rumahnya. Jika tamu tersebut tidak bisa hidup tanpa rokok, Ratih tidak segan-segan melarang orang tersebut untuk datang ke rumahnya bahkan Ratih meminimalisir bersahabat dengan perokok, cukup berteman saja dengan tetap berjarak.

Ratih, seorang introvert, terbiasa menekan egonya sendiri, terbiasa menyimpan amarah dan ketidaknyamanan. Ia sering berdiam diri meski hatinya menolak, menganggap rasa tidak nyaman sebagai hal biasa. Namun semakin bertambah usia, ia sadar: diam bukan lagi pilihan, saatnya harus *speak up*.



*“Sudah cukup aku berpura-pura demi menyenangkan orang lain,”* batinnya. *“Kalau aku terus toleransi pada hal yang bertentangan dengan nurani, aku mengkhianati diriku sendiri.”*

Ratih belajar tentang *self-love*. Ia ingin mulai menyayangi dirinya sendiri dengan berani mengatakan apa yang membuatnya bahagia, apa yang menyakitinya. Ia ingin berhenti memelihara budaya permisif. Saatnya berhenti menjadi penonton dalam hidupnya sendiri.

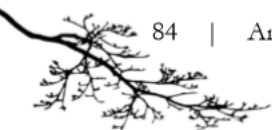
Namun, yang paling menyakitkan adalah kenyataan bahwa orang yang paling sering membuatnya menderita adalah kakak semata wayang, Rangga. Mereka hanya terpaut empat tahun. Ia berharap kakak laki-laki adalah pahlawan pelindung. Namun harapan itu pecah di suatu malam kelam.

Malam ketika ayah mereka, yang kerap berselingkuh dengan perempuan muda, kembali pulang dalam keadaan marah, karena pengkhianatannya diketahui ibu mereka. Pertengkaran dengan ibu tak bisa dihindarkan. Suara bentakan bercampur isakan membuat Ratih kecil gemetar. Pintu kamar orang tuanya sengaja dikunci sang ayah, tapi Ratih bisa mendengar suara tamparan, dentuman, dan tangisan pilu ibunya.

Ia menggedor-gedor pintu dengan hati pedih.

*“Ayah, jangan pukul Ibu ....”*

Tak ada jawaban. Hanya tangis yang tak kunjung reda. Ratih berlari mencari pertolongan pada si mbok, pembantu keluarga yang sudah sepuh.



Namun si mbok justru ketakutan.

“Aduh, Nduk ... Mbok takut. Ayahmu bisa ngamuk sama Mbok.”

Ratih tak menyerah. Ia menoleh ke Rangga, kakak yang ia yakini akan membela ibu. Namun betapa hancurnya hati Ratih ketika Rangga hanya berdiri kaku di ujung koridor, menunduk, tanpa melakukan apa pun. Entah takut, entah masa bodoh. Pengecut.

Sejak malam itu, Ratih menjauh. Ia tak lagi merasa punya kakak yang bisa diandalkan. Yang tersisa hanya kekecewaan.

Tahun-tahun berlalu. Ayah mereka tetap tak berubah bahkan makin berulah. Ibu makin rapuh, dan Ratih makin sadar ia harus kuat sendirian. Rangga, yang kini dewasa, justru menenggelamkan diri dalam kebiasaan merokok. Tidak hanya satu atau dua batang, tapi berbungkus-bungkus setiap hari. Dan yang lebih menyakitkan, Rangga tak peduli pada siapa pun di sekitarnya. Ia merokok di ruang tamu, di meja makan, di dekat kamar Ratih, bahkan saat Ratih sedang duduk di dekat Rangga. Teguran Ratih hanya dibalas dengan tawa sinis. Bahkan jahatnya pernah dengan sengaja, Rangga menyemburkan asap rokok tepat ke wajahnya.

Sejak itu, hubungan mereka bukan lagi seperti kakak-adik yang saling menyayangi. Mereka tetap menyapa seperlunya, tetap menjaga kesan baik di depan orang lain. Tapi sesungguhnya, jarak yang lebar memisahkan keduanya. Tidak ada lagi kedekatan, tidak ada kehangatan. Ratih merasa kakaknya tidak pernah mengayomi.



Bagi Ratih, itu bukan sekadar masalah kebiasaan buruk. Ia merasa dizalimi. Ia merasa tak dihargai sebagai adik, bahkan tak dianggap sebagai manusia yang punya hak untuk hidup sehat. Padahal Rangga tahu Ratih alergi asap rokok. Ia tahu jika Ratih menjadi perokok pasif, akibatnya fatal: sesak napas, demam, hidung tersumbat, tenggorokan gatal, mata berair, bahkan flu berkepanjangan. Namun Rangga tetap saja menyalakan rokok di dekatnya.

Suatu malam, Ratih bangun dengan batuk keras. Dadanya terasa sempit. Ia bergegas membuka pintu kamar, dan di koridor, asap tebal menyambutnya. Rangga duduk bersandar di dinding, rokok di tangan, wajah santai seakan dunia miliknya sendiri.

Ratih berdiri terpaku. Kali ini ia tidak lagi bisa menahan diri.

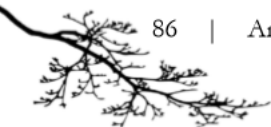
“Mas, tolong ... aku nggak bisa napas,” ucapnya lirih.

Rangga hanya mendengus.

Ratih menatapnya lama. Dalam tatapan itu, ada campuran protes, marah, kecewa, dan luka lama yang kembali terbuka. Ia tahu, ia tak bisa memaksa Rangga berubah.

Malam itu Ratih menutup pintu kamarnya. Bukan sekadar menutup ruang dari asap, tapi juga menutup pintu bagi harapannya pada sang kakak.

Ia menulis di buku hariannya: *“Aku tidak bisa memilih lahir sebagai adikmu. Tapi aku bisa memilih untuk melindungi diriku sendiri. Mulai sekarang, aku akan lebih berani menyuarakan*



*ketidaksukaanku. Mungkin kamu tidak peduli, tapi aku peduli pada diriku. Aku tidak akan pernah mau lagi jadi korban asapmu.”*

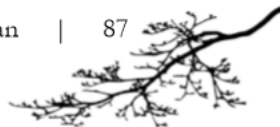
Keesokan harinya, keluarga besar berkumpul saat lebaran. Seperti biasa, Rangga menyalakan rokok di ruang tamu, tak jauh dari anak-anak kecil yang berlarian. Ratih bangkit, berdiri di tengah ruangan.

“Mas Rangga, tolong rokoknya di luar,” ucap Ratih dengan suara tenang namun tegas.

Semua mata menoleh. Rangga sempat terperangah, lalu menggerutu. Tapi untuk pertama kalinya, ia bangkit dan berjalan keluar rumah sambil membawa rokoknya.

Tidak ada permintaan maaf. Tidak ada janji berhenti. Tapi ada satu hal yang berubah: untuk pertama kalinya, Rangga tidak merokok di dalam rumah.

Ratih tersenyum tipis. Ia tahu ini bukan akhir, melainkan awal dari perjuangan panjang sebagai perempuan. Tapi setidaknya, ia berani *speak up*. Ia berhasil berhenti menormalisasi merokok.



# JIWA *yang* BERTAHAN

Hidup tidak selalu berjalan dengan tenang. Ada kalanya badai datang mengguncang, meninggalkan luka, air mata, dan keraguan. Namun di balik setiap ujian, selalu ada jiwa yang memilih untuk bertahan.

Buku Jiwa Yang Bertahan menghadirkan kisah-kisah nyata perempuan yang berjuang melewati pahit getir kehidupan. Mereka berhadapan dengan kehilangan, tekanan, kekecewaan, hingga mimpi yang sempat terhenti. Tetapi dari setiap runtuh, lahirlah kekuatan baru yang mengajarkan arti ketabahan, harapan, dan cinta pada diri sendiri.

Melalui rangkaian cerita dalam antologi ini, pembaca diajak menyelami hati para perempuan yang bangkit dari keterpurukan. Ada luka yang dijahit dengan doa, ada kegagalan yang berubah menjadi pelajaran, dan ada air mata yang menumbuhkan keberanian.

Buku ini bukan sekadar catatan perjalanan, melainkan cermin bagi siapa pun yang tengah berjuang. Sebab setiap jiwa yang memilih bertahan, sesungguhnya sedang menulis kisah kemenangan yang tak ternilai.

